**APPLICATION OF MODEL BASED LEARNING PROBLEMS TO
IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES MATH CLASS IV
SDN 2 DEPTHS DISTRICT YOUNG
SMALL SIAK DISTRICT BENGKALIS**

Ismawati, lazim.n, Otang kurniaman
Ismawati_23@yahoo.co.id, lazim030255@gmail.com otangkurniaman@gmail.com

*Study program Elementary School Teacher
FKIP University of Riau
Pekanbaru*

Abstract: *This study was motivated by the low mathematics learning outcomes of students, with an average grade 56.75. Among students of 20 people only 7 students who completed reached KKM with classical completeness 35%. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted aims to improve learning outcomes Mathematics Elementary School fourth grade students 2 Muda District of Siak Kecil Lubuk Bengkalis by applying the model of Problem Based Learning. Data collection instruments in this thesis is the teacher and student activity sheets and learning outcomes. This thesis presents the increase in the number of students who reach the KKM of 7 people on the base score to 13 people in the first cycle and increased to 18 people in the second cycle. This means that the sample classes have been completed in the classical. An increase in the average learning outcomes of basic score is 56.75 into 63.25 and 76.75 in the first cycle in the second cycle. An increase in the activity of the teacher. At the first meeting of the first cycle of activity percentages of teachers is 65,00%, 75,00% second meeting. While the second cycle the first meeting with the percentage of 85,00%, and the second meeting increased 90,00%. While the student activity also increased that the first meeting of the first cycle of the percentage of student activity is 60,00%, 70,00% second meeting, the first meeting of the second cycle of 75,00% and a second meeting fixed with an average 85,00%. Results of the study in class IV SDN 2 Muda District of Siak Kecil Lubuk Bengkalis prove that the application of the model Application of Problem Based Learning Model to improve learning outcomes Maths grade IV SDN 2 Lubuk Young Bengkalis District of Siak Kecil.*

Keywords: *Problem Based Learning Application, Mathematics and PTK Learning Outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SDN 2 LUBUK MUDA KECAMATAN
SIAK KECIL KABUPATEN
BENGKALIS**

Ismawati, lazim.N, Otang kurniaman
Ismawati_23@yahoo.co.id lazim030255@gmail.com otangkurniaman@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa, dengan rata-rata kelas 56,75. Diantara siswa yang berjumlah 20 orang hanya 7 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 35%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah . Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar. Skripsi ini menyajikan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 7 orang pada skor dasar menjadi 13 orang pada siklus I dan meningkat menjadi 18 orang pada siklus II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas secara klasikal. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 56,75 menjadi 63,25 pada siklus I dan 76,75 pada siklus II. Terjadi peningkatan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 65,00 %, pertemuan kedua 75,00%. Sedangkan siklus II pertemuan pertama dengan persentase 85,00%, dan pertemuan kedua meningkat 90,00%. Sedangkan aktivitas siswa juga terjadi peningkatan yaitu pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 60,00%, pertemuan kedua 70,00%, siklus II pertemuan pertama 75,00% dan pertemuan kedua tetap dengan rata-rata 85,00%. Hasil penelitian di kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis membuktikan bahwa penerapan model Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Kata kunci: Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap matematika.

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar mampu dan terampil menggunakan matematika. Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya.

Selama mengajar di kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, peneliti melihat hasil belajar matematika siswa kelas IV masih tergolong rendah atau masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di SD Negeri 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas IV ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa sulit menguasai pokok bahasan operasi hitung bilangan.

Beberapa penyebab tersebut antara lain berasal dari Guru jarang menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar dikelas, Guru hanya memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah tanpa memperhatikan tinggi rendahnya minat belajar siswa terhadap penggunaan media tersebut disamping itu guru masih menggunakan metode ceramah serta tidak melatih siswa untuk memecahkan permasalahan dalam matematika. Sedangkan siswa yang tidak mau melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dan menyebabkan hasil belajar siswa menurun.

Menurut Wragg (dalam Ahmad Susanto 2013:188), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermamfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian, diketahui bahwa proses pembelajaran matematika bukan sekadar transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya.

Ada banyak model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar serta berinteraksi dengan siswa lainya dan dapat mengembangkan kemapuannya. Salah satunya adalah model Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah menjadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2007:68).

Menurut Tan dalam (Rusman 2010:229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pemebelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga

siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut pendapat Bruner dalam Trianto (2007:67), bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah berusaha sendiri untuk pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman kongkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Model pembelajaran berdasarkan masalah akan menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran yang bersifat kreatif dan menyenangkan sebagaimana dituntut dalam pembelajaran berdasarkan masalah, maka siswa akan merasa mudah mempelajari matematika sehingga hasil belajar matematika siswa meningkat.

Berdasarkan Latar belakang Masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:1) Bagimanakah Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis? 2) Apakah Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Mulyasa (2009:11) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.

Subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara 2 siklus. Didalam melaksanakan siklus tersebut terdapat beberapa aksi, yang mana setiap aksi tersebut akan dilaksanakan melalui beberapa langkah dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP, dan LKS. Instrumen Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi Guru, Lembar Observasi siswa dan Soal Tes. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Tes dan Teknik Observasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Teknik pengamatan, 2. Teknik tes.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Guru dan Siswa

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad (\text{Syahrilfuddin, dkk, 2011:114})$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1 Aktivitas Guru dan Siswa

No	Internal (%)	Kategori
1	81 – 100	Amat Baik
2	61 – 80	Baik
3	51 – 60	Cukup
4	> 50	Kurang

(Syahrilfuddin, dkk, 2011:115

2. Hasil belajar matematika siswa

a. Ketuntasan individu

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad \text{Purwanto (dalam syahrilfuddin dkk, 2004:115)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor perolehan

SM = Skor maksimum

b. Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam syahrilfuddin dkk, 2004:115)}$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

c. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : peningkatan

Posrate : nilai sesudah diberi tindakan

Baserate : nilai sebelum diberi tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan semua instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran untuk 4 kali pertemuan, Evaluasi untuk 4 kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa untuk 4 kali pertemuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan terstruktur untuk setiap kali pertemuan dan perangkat tes hasil belajar Matematika untuk ulangan Siklus I Ulangan Siklus II. Perangkat tes hasil belajar siswa terdiri dari soal-soal Ulangan Siklus I dan Siklus II.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Tahap pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 1 kali dalam seminggu yang terdiri dari 2 jam pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan 2 kali Ulangan Siklus.

Orientasi siswa pada masalah

Pada awal pembelajaran, guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas selanjutnya guru mengabsen siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi, guru meningkat kembali tentang pelajaran pecahan yaitu mengenai pembilang dan penyebut. Kemudian dari pembilang dan penyebut guru mengaitkan dengan pelajaran yang akan dipelajari yaitu tentang menjumlahkan pecahan biasa yang penyebutnya sama. Dalam mereview pembelajaran, masih kurang jelas sehingga siswa banyak yang pasif saat ditanya oleh guru. Setelah memberikan appersepsi dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari saat itu, kemudian guru menuliskan materi di papan tulis tentang menjumlahkan pecahan biasa yang penyebutnya sama. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru memberikan suatu permasalahan kepada siswa, masalah tersebut yaitu - Ayah mempunyai sawah $\frac{3}{4}$ hektar. Kemudian membeli lagi $\frac{3}{4}$ berapa hektar sawah ayah semua? - Ibu membeli $2\frac{1}{4}$ meter kain. kemudian ibu membeli lagi $1\frac{1}{4}$ meter kain. Berapa panjang kain ibu sekarang?

Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan motivasi kepada siswa. Siswa terlihat mengerjakan namun siswa masih bingung bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Guru terus memberikan penguatan kepada siswa agar siswa bisa memecahkan masalah tersebut, namun siswa masih bingung dan tidak tahu cara mengerjakannya. Kemudian guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan materi guru tentang menjumlahkan pecahan biasa yang penyebutnya sama. Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru sehingga siswa mengerti cara menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Setelah itu guru membagikan siswa kedalam 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Kelompok dibentuk berdasarkan nilai skor dasar siswa hasil

mid semester ganjil. Tampak belum terbiasa belajar berkelompok sehingga pada saat guru meminta mereka duduk dalam kelompok yang ditentukan, siswa ribut dan bercerita bahkan ada yang tidak mau duduk dengan teman yang sudah ditentukan guru. Kemudian guru meminta siswa untuk tenang, diam dan duduk dalam kelompok sesuai perintah guru. Setelah semua siswa bergabung dalam kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. LKS tersebut berisi mengenai 2 buah permasalahan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Setelah semua kelompok mendapat LKS, guru menjelaskan langkah kerja yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS. Siswa masih banyak yang ribut ketika guru menjelaskan langkah kerja pengerjaan LKS.

Membimbing penyelidikan secara mandiri atau kelompok

Guru berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa sambil menjelaskan kembali langkah kerja pengerjaan LKS dan membimbing siswa yang kesulitan mengerjakannya. Namun upaya guru masih kurang karena guru kurang memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi. Pada kegiatan inti masih banyak siswa yang bingung dalam mengerjakan LKS sehingga siswa menjadi ribut berbicara dengan sesama anggota kelompoknya.

Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja LKS yang telah diselesaikan didepan kelas dan guru meminta agar kelompok lain menanggapi. Tetapi siswa masih malu dan kurang memberikan tanggapan atas penyajian hasil dari kelompok lain. Siswa masih banyak yang diam. Kemudian guru menunjuk salah satu kelompok maju ke depan untuk mempersentasikan hasil kerja LKS, walaupun awalnya kelompok tersebut ragu dan tidak mau maju tetapi karena dorongan guru kelompok maju mempresentasikan hasil kerjanya. Setelah 2 kelompok maju untuk mempresentasikan permasalahan dan permasalahan 2, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. Tidak ada yang berani mengacungkan tangan untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang maju, siswa-siswa tersebut hanya berani menanggapi secara bersama-sama saja. Kemudian guru menjelaskan dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa yang telah maju dan yang menanggapi. Kemudian guru mengajak siswa untuk berbuat kesimpulan, namun siswa hanya diam dan tidak menyimpulkan pelajaran hal ini, lalu guru menunjuk salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulan.

Menganalisis dan mengevaluasi hasil pecahan masalah

Setelah pembelajaran selesai, guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduknya masing-masing. Guru memberikan evaluasi yang sudah di persiapkan untuk 20 siswa. Siswa tenang mengerjakan evaluasi meskipun ada beberapa siswa yang lain mencontek melihat kiri kanan. Setelah waktu habis siswa diminta mengumpulkan latihannya. Lalu guru memberikan tindak lanjut kepada siswa, dengan memberikan PR.

Analisis Hasil Penelitian

1. Aktifitas Guru dan Siswa

Aktifitas Guru

Tabel 2 Pengamatan Aktivitas Guru

Siklus I dan Siklus II No	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		I	II	I	II
1	Jumlah Skor	13	15	17	18
2	Skor Maksimal	20	20	20	20
3	Persentase (%)	65,00	75,00	85,00	90,00
4	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas guru, pada siklus I 65,00% pada pertemuan pertama, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75,00%. Dan pada Siklus II pada pertemuan pertama 85% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 90%.

Aktivitas Siswa

Tabel 3 Hasil Lembar Pengamatan aktivitas siswa

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke		Pertemuan ke	
		I	II	I	II
1	Jumlah Skor	12	14	15	17
2	Skor Maksimal	20	20	20	20
3	Persentase (%)	60,00	70,00	75,00	85,00
4	Kategori	cukup	Baik	Baik	Amat Baik

aktivitas Siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas Siswa, pada siklus I 60,00% pada pertemuan pertama, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,00%. Dan pada Siklus II pada pertemuan pertama 75,00% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 85,00%.

2. Analisis Hasil Belajar Matematika

Tabel 4 Ketentuan dan Klasikal Berdasarkan KKM

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah siswa Tuntas	Jumlah siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	20	7	13	35,00%	TT
Siklus I	20	13	7	65,00%	TT
Siklus II	20	18	2	90,00%	T

Persentase ketuntasan dari skor dasar berjumlah 35,00% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 65,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%.

Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar menunjukkan bahwa dari 20 siswa sebanyak 7 orang siswa (35,00%) mencapai KKM yang telah ditetapkan, pada siklus I meningkat menjadi 13 orang siswa (65,00%), pada siklus II meningkat menjadi 18 orang siswa (90,00%).

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar

Kelompok Nilai	Rata-rata Nilai	Selisih rata-rata Persiklus	Persentase peningkatan Hasil Belajar Siswa Keseluruh
Skor Dasar	56,75	(UHI-Skor Dasar)	
UH I	63,25	6,5	(20,0)
UH II	76,75	(UH II-UH I) 13,5	

Peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata 56,75, pada siklus I meningkat menjadi 63,25, pada siklus II meningkat menjadi 76,75, Peningkatan rata-rata dari skor dasar ke siklus I sebesar 6,5, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,5. Persentase peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 20,0%.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar siswa, untuk aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Meskipun pada awal pertemuan pembelajaran masih terdapat kekurangan –kekurangan yang dilakukan pada guru dan siswa, kekurangan-kekurangan tersebut yaitu guru masih belum bisa mengatur waktu sesuai dengan rencana pembelajaran sehingga pada awal pertemuan pembelajaran masih kurang efisien, masih ada tahapan-tahapan yang belum sempurna. Siswa belum terbiasa dengan suasana pembelajaran yang diterapkan, masih ada siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan lain sehingga proses pembelajaran yang diterapkan berlangsung cukup lambat. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa juga belum terbiasa belajar dalam membentuk kelompok, sehingga

saat membentuk kelompok kelas menjadi ribut dan banyak yang bermain dan bercerita sesama anggota kelompoknya. Namun pada pertemuan-pertemuan pembelajaran selanjutnya kekurangan-kekurangan tersebut sudah bisa diminimalisir dan meningkat kearah yang lebih baik. Guru sudah bisa mengatur waktu dan siswa juga sudah mandiri dan bisa bekerjasama dengan baik dalam kelompok diskusinya.

Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Berdasarkan ketercapaian KKM, pada ulangan siklus I, terdapat 13 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa tidak teliti dalam menyelesaikan soal-soal dan masih ada yang belum memahami soal. Kemudian pada ulangan siklus II terdapat 7 siswa yang tidak tuntas, hal ini disebabkan banyak siswa yang salah dalam menghitung dan salah dalam mengerjakan karena kebanyakan siswa tidak merubah pecahan kebentuk yang sejenis. Tetapi dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan siswa yang tidak tuntas dari 13 orang menjadi 7 orang.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah ini dinilai berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada setiap siklusnya sudah semakin membaik dan semakin meningkat. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut dapat berpikir dan percaya diri untuk aktif dalam mengerjakan permasalahan, sesuai dengan pendapat Arend dalam Trianto (2010) ‘‘pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri, dengan tahap-tahap yang ada pada pembelajaran ini membuat siswa ikut terlibat dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa diberikan masalah yang berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari atau yang pernah mereka jumpai. Dengan masalah ini membuat siswa termotivasi dan terlibat aktif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan tindakan dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas guru, aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas guru, pada siklus I 65,00% pada pertemuan pertama, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75,00%. Dan pada Siklus II pada pertemuan pertama 85% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 90%. Dan pada aktivitas Siswa aktivitas Siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas Siswa, pada siklus I 60,00% pada pertemuan pertama, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,00%. Dan

pada Siklus II pada pertemuan pertama 75,00% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 85,00%.

2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata 56,75, pada siklus I meningkat menjadi 63,25, pada siklus II meningkat menjadi 76,75, Peningkatan rata-rata dari skor dasar ke siklus I sebesar 6,5, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,5. Persentase peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 20,0%. 3) Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar menunjukkan bahwa dari 20 siswa sebanyak 7 orang siswa (56,75%) mencapai KKM yang telah ditetapkan, pada siklus I meningkat menjadi 13 orang siswa (63,25%), pada siklus II meningkat menjadi 18 orang siswa (76,75%).

Rekomendasi

1. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan alternatif pembelajaran matematika di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik terutama pada pembelajaran matematika
2. Bagi peneliti, agar dapat memunculkan permasalahan yang lebih baik dan dapat mengefisienkan waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan perencanaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar guna terlaksananya penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono., dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Heruman. (2013). *Model Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*: Kencana Prenada Media.